

**MEDIATING CROSS CULTURE THEORY**  
**Teori temuan dari Penelitian Etnografi Komunikasi Antarbudaya Era**  
**Otonomi Daerah**  
**(Studi Mikro Induktif di Nagari Lunang Sumatera Barat)**

**By: Dr. Wakidul Kohar, M.Ag<sup>1</sup>**  
IAIN Imam Bonjol Padang

**Abstract**

This research starts from the assumption that Regional Autonomy is merely understood and viewed as domestic practice which is separated from the framework of national sense. The excess of this view results in the occurrence of various problems in the autonomous regions. Among other problems is intercultural communication. The major conclusion of this dissertation is that the cultural diversity is potential in arousing various problems in intercultural communication. This case is observable in the communication between indigenous Minang people and the Javanese which theoretically supports the developmental model of communication theory and social changes from the perspective of community development. This model is developed in Majid Tehranian's and Mowlana's *Communication and Theories of Social Change: a Communitarian Perspective* in Asian Journal of Communication 2/1 (1991) and in William B. Gudykunst's and Bella Mody's *A Handbook of International and Intercultural Communication* (2002).

**Keywords:** *cross-cultural communication*

**A. Otonomi Daerah dan berbagai masalahnya**

Salah satu aspek reformasi yang mendapat perhatian hingga kini adalah persoalan kebijakan otonomi daerah.<sup>2</sup> Secara filosofis otonomi daerah adalah

---

<sup>1</sup>Dosen fak Dakwah IAIN Imam Bonjol, Lubuk Lintah, Padang. Hp. 081374955264.email [wakidul\\_kohar@yahoo.com](mailto:wakidul_kohar@yahoo.com)

<sup>2</sup>Pemerintah secara resmi mengimplementasikan paket kebijakan otonomi daerah pada tahun 2001. Ishak Pulu Kadang, "Pemberdayaan Masyarakat dan Akuntabilitas Pemerintahan Daerah" dalam Syamsuddin Haris, (ed.), *Desentralisasi & Otonomi Daerah*, (Jakarta: LIPPI Pres, 2005), h. 347.

“kemandirian.” Kemandirian bukan dalam arti membiarkan pemerintah daerah berjalan sendiri tanpa keterikatan dengan pemerintah pusat, melainkan kemandirian dalam makna perimbangan yang adil. Di antara tujuan otonomi daerah adalah pemberdayaan kemampuan dan peningkatan perekonomian daerah, menciptakan sistem pembiayaan daerah yang adil, mewujudkan perimbangan keuangan yang baik antara pemerintah pusat dan daerah tanpa mengesampingkan kemandirian masyarakat daerah.

Pada sisi lain, otonomi daerah adalah memberikan pengakuan terhadap komunitas lokal untuk mengekspresikan budayanya masing-masing, sebagai basis dalam mengembangkan sistem, kebijakan dan struktur politik di daerah masing-masing. Dalam konteks ini, komunitas lokal dengan karakteristik budaya yang khas menjadi penentu segala bentuk kebijakan yang dikembangkan oleh setiap daerah otonom. Hal ini menunjukkan, pengelolaan masyarakat di era otonomi daerah tak bisa dilepaskan dengan upaya untuk kembali merekonstruksikan budaya-budaya lokal dengan menghindari segala upaya penyeragaman dari pemerintah pusat. Dengan demikian, sekiranya kerangka pemikiran ini diterapkan, maka masyarakat lokal akan memiliki atau tidak terasing lagi dengan budayanya sendiri. Implikasi lebih jauh dari itu menghasilkan beberapa hal, *pertama*, bagi komunitas daerah akan semakin merasa *at home*, untuk selanjutnya akan semakin mengakui eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Kedua*, pemerintah pusat akan mengembangkan pola manajemen Indonesia dengan sistem politik di daerah-daerah otonomi yang beragam, sehingga ketegangan-ketegangan antara pemerintah pusat dan daerah akan dapat dihindarkan, karena telah membuat “kontrak sosial” berupa pengakuan atas nilai-nilai budaya lokal.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Laode Ida, “Otonomi Daerah dan Formalisasi Agama”, *Republika*, 14 Juni 2003, h. 5.

Persoalannya, ketika suatu daerah hendak menunjukkan identitas budayanya sebagai wujud demokratisasi, pada saat yang sama juga muncul berbagai persoalan. Persoalan tersebut antara lain, politik, sosial ekonomi, perimbangan keuangan pemerintah pusat dengan daerah dan problem komunikasi antarbudaya yaitu problem komunikasi antara penduduk asli dengan etnis pendatang yang berdomisili di daerah yang otonom.

Sumatera Barat sebagai salah satu propinsi di Indonesia, dengan sosialisasi otonomi daerah, memunculkan berbagai persoalan yang hampir sama dengan daerah lain. Persoalan yang terkait dengan otonomi daerah bisa saja muncul dari aspek politik, sosial ekonomi, dan komunikasi antarbudaya di beberapa Nagari, Propinsi Sumatera Barat. Sumatera Barat dengan sosialisasi otonomi daerah bermuara kepada beberapa kebijakan pemerintah daerah yang sangat berpengaruh terhadap kultur (nilai-nilai budaya), sosiokultural (pengalaman interaksi antara anggota budaya) dan psikokultural dalam kehidupan sosial di Sumatera Barat.

Program otonomi daerah di Sumatera diyakini dapat mengkomodir percepatan proses demokratisasi, terwujudnya keadilan dan pemerataan bagi seluruh masyarakat, namun pada sisi lain berhadapan dengan kenyataan belum ada kemampuan para elit politik lokal menyampaikan pesan-pesan tersebut dalam bingkai lintas dan antarbudaya. Melihat kecenderungan itu, tulisan ini ingin menggambarkan catatan etnografi tentang perbedaan budaya dan implikasinya terhadap komunikasi antarbudaya di salah satu nagari di Sumatera Barat, yaitu Nagari Lunang. Gambaran secara umum di wilayah ini bahwa proses pembauran atau akulturasi dalam masyarakat yang berbeda budaya pada kenyataannya sampai saat ini masih menghadapi hambatan komunikasi antarbudaya. Interaksi sosial di Nagari Lunang bahwa etnisitas setiap etnis sangat kuat, sehingga menyulitkan pembentukan nagari Lunang sebagai *melting*

---

*pot* atau suatu *setting* sosial yang mampu menciptakan budaya baru. Karena hal itu belum terjadi, akibatnya nilai-nilai positif dari suatu etnis belum bisa diterima oleh kalangan etnis lain dan sebaliknya. Sulitnya pembentukan *melting pot* tersebut disebabkan oleh suasana yang *mindless* dan tidak ramah dalam komunikasi antarbudaya. Kondisi ini dapat dipastikan memecah belah kesatuan antaretnis di era otonomi daerah. Oleh karena itu memerlukan perhatian atau penanganan yang lebih serius secara konseptual, komprehensif dan integral.

#### **B. *Mindless* dalam Komunikasi Antarbudaya di Era Otonomi daerah.**

Tulisan ini beranjak dari asumsi bahwa setiap masyarakat majemuk akan menghadapi masalah komunikasi antarbudaya dalam setiap konteksnya. Mengingat di Nagari Lunang belum terdapat bangunan komunikasi antarbudaya, sementara disisi lain terdapat tingkat heterogenitas masyarakat di era otonomi daerah. Berdasarkan kenyataan tersebut, tulisan ini memberikan gambaran *mindless* (ketidakramahan) dalam komunikasi antara etnis Minang dan etnis Jawa di Nagari Lunang pada era otonomi Daerah.

Dalam konteks otonomi daerah, hal yang menarik untuk dicermati di wilayah ini adalah:

*Pertama*, perubahan struktur dan tatanan pemerintahan terendah, yaitu kembali ke sistem pemerintahan nagari. Kembali ke sistem pemerintahan nagari dipahami oleh masyarakat Minangkabau di wilayah ini, adalah upaya revitalisasi nilai-nilai budaya Minangkabau.

*Kedua*, konsep penghargaan terhadap pendatang, dengan anjuran masuk suku Minangkabau. Dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau berpegang teguh dengan adat budayanya. Salah satu tugas budaya mereka adalah memberikan penghargaan atau memberikan status terhadap etnis lain yang berada di wilayah nagari tertentu. Bentuk penghargaan tersebut dengan cara, agar etnis lain bergabung ke salah satu suku di Minangkabau. Inilah persoalan yang mengiringi polemik kembali ke nagari, salah satunya adalah

pengukuhan status transmigran (eks.Transmigran) dalam suku Minang dan status anak laki-laki Minang yang mempunyai ibu non Minang.<sup>4</sup>

*Ketiga*, penerapan filosofi *adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah* (ABS-SBK). Penerapan filosofi tersebut, sebenarnya telah lama ada pada masyarakat Minangkabau,<sup>5</sup> akan tetapi dengan otonomi daerah, penerapan filosofi ini lebih mendapat legitimasi secara formal dan kultural.

Pesan-pesan tentang kembali ke nagari, masuk suku dan penerapan ABS-SBK yang disampaikan oleh etnis Minangkabau (baik yang disampaikan oleh ninik mamak, wali nagari, maupun antarpribadi) mendapat tanggapan yang beragam dari etnis lain. Mayoritas pesan-pesan tersebut mendapat respon yang kurang baik dari etnis lain. Hal ini wajar karena secara teori komunikasi antarbudaya bahwa pandangan dunia yang dianut etnis tertentu, mempengaruhi cara mereka memberikan makna pesan yang diinformasikan oleh etnis lain.<sup>6</sup> Kenyataan yang dapat diamati bahwa pandangan dunia, nilai-nilai dan organisasi sosial antara masing-masing etnis berbeda, sehingga mengakibatkan perbedaan persepsi terhadap simbol dan peristiwa sosial yang terjadi dilingkungan mereka. Kondisi ini membuktikan bahwa derajat perbedaan budaya berimplikasi pada komunikasi antaretnis di wilayah ini. Implikasi tersebut lebih mengarah kepada suasana komunikasi yang kurang ramah (*mindless*) dibanding komunikasi yang ramah (*mindfulness*). Secara konseptual,

---

<sup>4</sup> Salmadani dan Duski Samad, *Adat Basandi Syara': Nilai dan Aplikasinya Menuju Kembali ke Nagari dan Surau*, (Jakarta: Kartika Insan Lestari Press, 2003), h. 165.

<sup>5</sup> Muhammad Adlin Sila, "A Representation of Islam In Gowa (Makassar) Community of Sulawesi Selatan: The Process of Interaction Between The Old and The New Religion", dalam, *Islamic Millennium Journal*, Volume 1/Number 1/Sept-Nov, (Jakarta: IMFO dan AMAN-Indonesia, 2001), h. 154.

<sup>5</sup> Pemahaman dari sumber, Amir S., "Konsep Kembali ke Nagari Ngambang"

<sup>6</sup> Deddy Mulyana, dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya* (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 241

kondisi ini membenarkan pendapat Gebner, yang dikutip oleh Gabriel Wiemen bahwa: “*Human beings are the only species that tell stories and live by the stories they believe.*”<sup>7</sup> Tesis tersebut mengatakan bahwa suasana sosial manusia terbentuk dari pesan-pesan yang selalu mereka komunikasikan.

Dampak lain dari otonomi daerah yang mengiringi kembali ke pemerintahan nagari, adalah anjuran masuk suku bagi seluruh warga nagari apapun etnis dan budayanya serta penerapan falsafah ABS-SBK. Beberapa nilai lokal, dirasakan oleh etnis Jawa memberi peluang dan kesempatan yang lebih luas kepada etnis Minang. Kesempatan tersebut meliputi wilayah sosial, budaya dan politik kepada “ruang asa” etnis Minang untuk mendominasi pemerintahan nagari, yang sekaligus membatasi ruang gerak etnis Jawa. Efek yang lebih jauh dari itu, bahwa proses komunikasi antaretnis mengalami *mindless*, yang berakibat pada komunikasi antaretnis yang tidak efektif di era otonomi daerah.

Persoalan ini timbul karena proses komunikasi antaretnis diwarnai oleh disintegrasi sosial di antara mereka yang memiliki latar belakang perbedaan budaya yang mengakibatkan problem komunikasi antarbudaya. Proses komunikasi sosiologis di wilayah ini, pada akhirnya mengalami hambatan. Hambatan tersebut dilatarbelakangi oleh perbedaan sistem budaya masing-masing etnis, hasil pengalaman komunikasi antaretnis, prasangka sosial, dan belum adanya kompetensi komunikator dan komunikan antarbudaya, walaupun pada sisi lain telah muncul kelompok anggota budaya sebagai penengah, namun belum mengurangi keresahan dalam interaksi sosial di era otonomi daerah. Kondisi ini muncul, karena pada saat yang sama, pihak-pihak yang berkomunikasi berusaha untuk mengomunikasikan identitas-identitas yang mereka inginkan dalam berinteraksi. Mereka berupaya untuk mempertentangkan atau mendukung identitas-identitas orang lain. Dengan kata

---

<sup>7</sup> Gabbriel Weimann, *Communicating Unreality*, (London: Sage Publications Inc., 2000), h. 76.

lain terjadi suatu proses negosiasi identitas yaitu proses interaksi transaksional antara etnis Minang dan etnis Jawa dalam situasi antarbudaya.

Suasana komunikasi yang *mindless* (yang tidak ramah) salah satunya disebabkan oleh etnotrisme. Etnosentrisme adalah cara pandang seseorang terhadap budaya lain, dengan kerangka budaya sendiri. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, manusia mempunyai kecenderungan untuk mementingkan diri dan kelompoknya, disebabkan menganggap kelompoknya lebih baik dari kelompok lainnya. Etnosentrisme adalah cara pandang seseorang terhadap kehidupan budaya lain menurut kaca mata budaya sendiri. Pandangan semacam ini, seringkali mengasumsikan bahwa budaya lain jelek dibanding budaya sendiri. Dalam bentuk yang normal, etnosentrisme adalah sikap yang positif terhadap kebudayaan sendiri.<sup>8</sup>

Tegasnya dalam hal-hal tertentu, etnosentrisme memang baik, karena individu ataupun kelompok akan menghargai kebudayaannya secara sadar. Sebaliknya, etnosentrisme juga membawa dampak negatif, manakala seseorang atau kelompok memaksakan kehendak pada pihak lain bahwa budayanya yang paling benar dan harus diikuti oleh budaya lain. Paham etnosentrisme sering menutup kemungkinan pengembangan budaya dan menutup diri untuk belajar budaya lain. Seseorang yang sangat etnosentrik dapat saja bersifat sinis terhadap budaya lain dan memuji budaya sendiri.<sup>9</sup>

Dalam pandangan, Alo Liwari, pada dasar bersifat individualistis (etnosentris) yang mementingkan diri sendiri yang pada akhirnya melahirkan

---

<sup>8</sup>Roger M. Keesiing, *Antropolgi Budaya; Suatu Perspektif Kontemporer*, Jilid 1 dan 2, alih bahasa oleh Samuel Gunawan dan R. G. Soekadijo, (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 68.

<sup>9</sup>Larry A. Samovar, (et al.), *Communication Between Cultures*, Sixth Edition, (USA: Thomson Wadsworth, 2006), h. 194-195.

budaya antagonistik. Aturan, etika dan budayanya dianggap paling bernilai.<sup>10</sup> Senada dengan itu Neulip, paham etnosentris, pada akhir bisa mengarah kepada konsekuensi tertentu kepada orang lain. Atas dasar ini ada tiga aspek yang sangat terkait dengan etnosentrisme; 1) setiap masyarakat selalu memiliki sejumlah ciri kehidupan sosial yang dapat dihipotesiskan sebagai sindrom; 2) sindrom-sindrom etnosentrisme secara fungsional berhubungan dengan susunan dan keberadaan kelompok serta persaingan antar kelompok, sehingga bila semakin besar etnosentrisme suatu kelompok maka semakin besar solidaritas kelompok tersebut; 3) adanya generalisasi bahwa semua kelompok menunjukkan sindrom tersebut. Aktualisasi sindrom tersebut muncul dalam bentuk kelompok intra yang aman (*in group*) dan memandang remeh terhadap kelompok luar (*out group*).

Dalam pandangan etnis Jawa, etnis Minang tidak bisa *basa* dan tidak tahu *unggah ungguh*. Pandangan ini dilatarbelakangi oleh pengalaman interaksi antaretnis, dan menyebabkan etnis Jawa tidak mau masuk suku Minang. Etnis Minang dalam berbahasa memang tidak mempunyai tingkatan sebagaimana etnis Jawa, yang selalu menekan pada jenis tingkatan bahasa, yaitu *ngoko* dan *kromo*. Pada sisi lain sebenarnya etnis Minang, juga mempunyai aturan berbahasa menurut budaya mereka. Aturan tersebut meliputi *kato mendaki*, *melereng*, *mendata* dan *menurun*, yang tentu berbeda dengan etnis Jawa. Pandangan tersebut dapat dikategorikan sebagai etnosentrisme.

Kembali ke nagari sebagaimana yang diamati oleh etnis Jawa, bahwa etnis Minang membangun sekat-sekat budaya masa lalu mereka. Sekat-sekat budaya tersebut adalah kultus baru yang sebenarnya sudah lama dan simbol-simbol baru yang sudah lama, diberi makna baru sebagai penegasan eksklusifisme baru. Kondisi inilah menurut etnis Jawa, bahwa etnis Minang (terutama Minang Pribumi) membina kelompok-keompok eksklusif. Dari berbagai informasi yang

---

<sup>10</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991), h. 105.



diberikan oleh informan Jawa, pengalaman komunikasi antaretnis menunjukkan, bahwa etnis pribumi tidak ramah, dibanding dengan etnis Minang pendatang

Kondisi sosial seperti gambaran di atas, merupakan masalah yang selalu dihadapi oleh masyarakat Nagari Lunang di era otonomi daerah. Masing-masing etnis di wilayah ini masih sering menampilkan kohesi sosial yang erat bagi etnisnya. Dengan kata lain kerukunan antaretnis rendah, lebih-lebih kerukunan nasional dalam kerangka nagari. Salah satu akibatnya, dalam pergaulan sehari-hari, etnisitas setiap etnis sangat ditonjolkan. Orang Minang selalu memperlihatkan cara berfikir, berperasaan, bertindak lebih mengutamakan hubungan intraetnis (Minang dengan Minang) dari pada etnis lain (Jawa). Pergaulan antaretnis di Nagari Lunang pada gilirannya menggambarkan nuansa konteks komunikasi *mindless* antara komunikator dan komunikan yang berbeda etnis. Dalam artikata komunikasi antarbudaya dalam konteks kembali ke nagari, masuk suku dan penerapan ABS-SBK, kurang empati, kurang terbuka dan kurang saling memberi dukungan, terhadap pesan-pesan tersebut. Hal ini disebabkan belum terdapat kompetensi komunikator agama dan adat lintas budaya.

Persepsi etnis Jawa terhadap etnis Minang yang kurang sopan karena tidak pandai berbahasa halus dan memberi label *mbilung* dapat dikategorikan sebagai etnosentrisme. Etnis Jawa menempatkan etikanya sebagai yang lebih baik dibanding dengan etika etnis Minang. Mereka memandang budaya Minang dari kacamata atau sudut pandang yang berasal dari budaya Jawa. Berdasarkan pemikiran teoritik, bahwa etnosentrisme dapat memberi konsekuensi pada komunikasi antarbudaya, yaitu berupa penolakan. Realitas yang dapat diamati karena perasaan etnosentrik tersebut etnis Jawa tidak bersedia masuk suku.

Minang pribumi berpandangan bahwa etnis Jawa tidak tahu dengan aturan *adat salingka nagari*. Mereka seharusnya seperti etnis Minang

pendatang. Menurut etnis Minang pribumi etnis Jawa tidak berperilaku *dima bumi dipijak, disinan langit dijunjung, dima ranting dipatah disinan aia disauk*. Tidak mau masuk suku, berarti tidak menghayati falsafah *Induk ditingga, induk didapati*. Ekses kemudian, karena etnis Jawa tidak mau masuk suku, maka tidak diikutsertakan dalam setiap kegiatan nagari, atau dalam istilah budaya Minang, *indak dibaok saili samudiek*. Sikap membandingkan budaya Minang dengan budaya Jawa, dalam persoalan filosofi hidup dengan ukuran budaya Minang, dapat dikategorikan sebagai etnosentrisme, karena ada indikasi rasa bangga akan kebudayanya sendiri sekaligus menempatkan etnis Jawa pada level di bawahnya. Ini sejalan dengan perspektif Rogers, bahwa dalam etnosentrisme ada kecenderungan merendahkan budaya lain sebagai inferior dibandingkan budaya sendiri.<sup>11</sup>

Etnosentrisme tidak saja melekat pada diri manusia ketika lahir. Etnosentrisme dipelajari dari lingkungan seseorang, dari pengalaman, dan dari berbagai peristiwa yang diamati dan dialami. Dalam penelitian ini, fenomena yang dapat diamati, sebagaimana sebagaimana uraian di atas, bahwa pengalaman antaretnis (sosiokultural) menjadi latar belakang yang utama dari munculnya etnosentrisme, disamping faktor ekonomi, pemahaman keagamaan dan tingkat pendidikan. Faktor ekonomi terkait dengan sumber daya alam atau tanah ulayat. Kesenjangan ekonomi antara etnis Jawa dengan Minang dapat melatarbelakangi munculnya etnosentrisme, dengan klaim atas kepemilikan sumber daya alam. Perbedaan ekspresi keagamaan juga melatarbelakangi munculnya etnosentrisme. Hal ini terlihat pada perdebatan dalam penerapan ABS-SBK. Dalam perspektif etnis Jawa ABS-SBK adalah klenengan, sementara dalam frame etnis Minang adalah menghidupkan spritualitas nilai-nilai keagamaan.

---

<sup>11</sup> Everett M. Rogers dan Thomas M. Steinfatt, *Intercultural Communication*, (USA: Press, INC, 1999), h. 50.

Fenomena di atas dapat dikategorisasikan sebagai *etnosentrisme*, yaitu seseorang memandang budaya lain dengan kerangka budaya sendiri, bukan melalui kaca mata mereka. Dalam arti kata ketika etnis Minang memandang budaya etnis Jawa, menurut kerangka budaya Minang. Kenyataan ini memperkuat teori Gudykunst<sup>12</sup> bahwa dalam komunikasi antarbudaya manusia selalu dipengaruhi oleh *cultural* (antara lain nilai-nilai budaya, pandangan dunia, sejarah dan organisasi sosial), *sociocultural* (pengalaman-pengalaman interaksi antaretnis). Hal ini lebih menegaskan teori dalam komunikasi antarbudaya bahwa *etnosentrisme* adalah faktor penghalang (*barrier*) utama dalam memahami budaya dalam komunikasi antarbudaya.<sup>13</sup>

### C. Munculnya Budaya Penengah di era Otonomi Daerah

Dalam perspektif Kajian Islam (*Islamic Studies*) bahwa kelompok penengah telah ada. Hal ini terbukti bahwa komunitas atau kelompok masyarakat yang ideal, adalah ketika setiap orang dalam komunitas tersebut mampu menjadi komunikator yang mampu berkomunikasi dan dapat diterima oleh semua golongan atau kelompok. Mereka mampu menjadi penengah ditengah problem sosial dan hambatan komunikasi antarbudaya. Dalam kajian Islam dikenal seorang sahabat yang telah didik oleh Nabi, untuk mampu menjadi seorang komunikator yang dapat diterima oleh semua golongan. Sahabat tersebut adalah Salman Alfarisi,<sup>14</sup> yang dalam kitab Sunnah diberikan

---

<sup>12</sup> William B. Gudykunst, (et al.), *Communication In Personal Relationship Across Cultures*, (USA: Sage Publications, Inc. 1996), h.43.

<sup>13</sup> Larry A. Samovar, (et al.), *Communication Between...*, h. 234.

<sup>14</sup> Salmân al-Khair al-Fârisî Abû ‘Abdillâh berasal dari kota kecil yang bernama Ashbahani masuk Islam ketika nabi datang ke Madinah dan ikut berjuang bersama Nabi pada Perang Khandaq, lihat, Yusuf bin az-Zaki Abdurrahman Abû al-Hujjâj al-Mizzî, *Tahdzîb al-Kamâl fî asmâ’ ar-Rijâl*, (Beirut : Muassasat ar-Risâlâh, 1400 H/1980 M), Juz. XI, h. 245-255.

gelar سلمان منا ( Salmân dari kelompok kami) oleh kelompok Muhajirin dan Ashar.<sup>15</sup>

Pada sisi lain gagasan tentang budaya tengah dalam membangun komunitas yang ideal digagas oleh Tehranian<sup>16</sup> dan Mowlana<sup>17</sup> dengan inti kajian bahwa masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang tidak sektarian, antiblok dan menghindari kekerasan. Berdasarkan data lapangan dan analisis teori William, Tehranian dan Larry Samovar, bahwa etnis Minang pendatang mempunyai orientasi budaya yang berbeda dibanding dengan etnis Minang pribumi dan etnis Jawa. Dalam orientasi budayanya mereka bersedia menerima siapa saja dan mau bekerja sama antaretnis. Mereka bersedia mengomunikasikan budayanya kepada orang lain. Mereka berusaha mempertahankan budaya yang lama dan menerima yang baru. Mereka berusaha berkomunikasi dengan suasana terbuka sehingga komunikasi antarbudaya lebih efektif.

Etnis Minang pendatang mampu memahami dan menerima budaya orang lain dan mengaplikasikannya dalam prinsip-prinsip norma universal. Mereka mempunyai sikap egaliter, membiarkan orang sama, atau berbeda dan menerima perbedaan ekspresi keagamaan orang lain dalam dimensi etik keagamaan. Dengan posisi yang demikian etnis Minang pendatang telah

---

<sup>15</sup> فاحتج المهاجرون سلمان منا و قالت الأنصار سلمان منا فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم : سلمان منا أهل البيت. (رواه الحاكم) Lihat, Muḥammad bin Abdillâh Abû Abdillâh al-Ḥâkim an-Naisâbûri, *al-Mustadrak 'alâ ash-Shahîhain*, (Beirut : Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1411 H/1990), no. hadis. 6541, juz. III, h. 691.

<sup>16</sup> Majid Tehranian, “Communication and Theories of Social Change: A Communication Perspective”, dalam *Asian Journal of Communication*, Volume Two, Number One, (Amio: 1991), h. 1-12. Lihat juga, Majid Tehranian, “Global Communication and World Politics”, dalam Andi Faisal Bakti, *Communication...*, h. 359.

<sup>17</sup> Hamid Mowlana, “Global Communication in Transition The End of Diversity”, dalam Andi Faisal Bakti, *Communication and Family Planning in Islam in Indonesia: South Sulawesi Muslim Perceptions of A Global Development Program*, (Jakarta: INIS, 2004), h. 337-338.

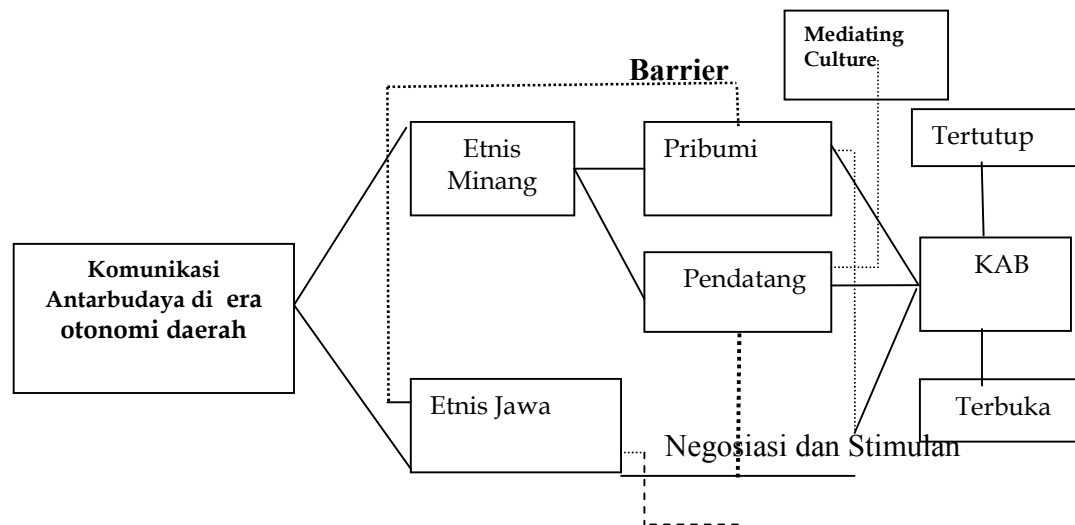
memiliki kompetensi komunikator antarbudaya. Mereka mulai membangun budaya baru, ditengah problem komunikasi antaretnis di era otonomi daerah.

Berdasarkan temuan-temuan data dalam penelitian, maka penelitian ini menemukan *Mediating Cross Culture Theory*. Teori ini dibangun berdasarkan temuan-temuan penelitian dan dianalisis dengan berbagai teori, terutama temuan “penengah budaya” yang dimungkinkan mengarah kepada “budaya penengah” dalam komunikasi lintas dan antarbudaya. Kelompok penengah budaya di wilayah ini, adalah etnis Minang pendatang.

Etnis Minang pendatang mempunyai orientasi budaya yang berbeda dibanding dengan etnis Minang pribumi dan etnis Jawa. Dalam orientasi budayanya mereka bersedia menerima siapa saja dan mau bekerja sama antaretnis. Mereka bersedia mengomunikasikan budayanya kepada orang lain. Mereka berusaha mempertahankan budaya yang lama dan menerima yang baru. Mereka berusaha berkomunikasi dengan suasana terbuka sehingga komunikasi antarbudaya lebih efektif.

Etnis Minang pendatang mampu memahami dan menerima budaya orang lain dan mengaplikasikanya dalam prinsip-prinsip norma universal. Mereka mempunyai sikap egaliter, membiarkan orang sama, atau berbeda dan menerima perbedaan ekspresi keagamaan orang orang lain dalam dimensi etik keagamaan. Dengan posisi yang demikian etnis Minang pendatang telah memiliki kompetensi komunikator antarbudaya. Mereka mulai membangun budaya baru, ditengah problem komunikasi antaretnis di era otonomi daerah. Fenomena di atas dengan analisis paradigma mikro induktif, dimungkinkan bisa terjadi pada beberapa wilayah di Indonesia era Otonomi daerah.

Gambar 1  
**Munculnya Penengah Budaya dalam Komunikasi**



#### D. Konklusi

Fakta keragaman budaya di Nagari Lunang dan beberapa nagari di Sumatera Barat pada era otonomi daerah, bukan alasan untuk tumbuhnya sentimen, dan kebencian antar etnis. Dengan bekal pemahaman dan kesalehan multikultural, masyarakat Lunang akan lebih bijak dalam menghadapi perbedaan dan menjadikan perbedaan itu sebagai sebuah kekuatan untuk membangun peradaban di Nagari Lunang. Persoalannya adalah sejauhmana kesadaran pemerintah dan masyarakat menjadikan setiap pendidikan berwawasan multikultural di wilayah ini, karena migrasi akan tetap ada disepanjang waktu.

Pemahaman tentang komunikasi antarbudaya, mutlak diperlukan bagi segenap warga Nagari Lunang, begitu juga para pemimpin nagari, tokoh masyarakat dan para ulama. Pemahaman tentang komunikasi antarbudaya harus

dilakukan melalui program proses pembelajaran sepanjang hayat (*long life education*), pengayaan (*enrichment*), pengalaman lintas dan budaya dialog melalui mata pelajaran di sekolah. Dengan demikian interaksi antaretnis akan menjadi lebih toleran, terbuka, peduli, percaya diri, rasa hormat dan lapang dada dalam menghadapi perbedaan budaya, untuk kemudian mencari terapi penyelesaian masalah. Untuk penyelesaian masalah ini diperlukan peraturan perundang-undangan dan reedukasi dalam upaya menciptakan suasana aman, tenteram, adil, berkepastian hukum bagi seluruh warga di nagari Lunang.

Oleh karena itu, pemerintah Nagari Lunang dan Kabupaten Pesisir Selatan harus mampu mengupayakan integrasi tata nilai yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat masing-masing etnis yang ada di wilayah ini. Integrasi tersebut meliputi, keadilan dan persamaan perlakuan terhadap masing-masing budaya, menumbuhkan kembangkan keinginan akan pembangunan nagari, penghayatan bersama akan sejarah, melahirkan konsesus untuk memelihara tertib sosial yang diaktualisasikan dalam bentuk norma hukum, norma adat, norma agama dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA PADA DISERTASI

### A. Kitab Suci

Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya

### B. Buku

Abdullah, Taufik, "Adat dan Islam Suatu Tinjauan Tentang Konflik di Minangkabau", dalam Taufik Abdullah (ed), *Sejarah dan Masyarakat Lintasan Historis Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.

....., "Modernization in the Minangkabau World: West Sumatera in the Early Decades of 20<sup>th</sup> Century" dalam Claire Holt (ed.), *Culture and Politics in Indonesia*, Ithaca, New York: Cornell University Press, 1972.

Abercrombie, Nicholas, Stehen Hill dan Bryan S. Turner, *Dictionary of Sociology*, New York : The Penguin, 1984.

Adnan S, Anwar, *UU Pemerintahan Daerah & Perimbangan Keuangan*, Jakarta: Forum Indonesia Maju, 2004.

Albrecht, Terance, *et al.*, *Human Communication: Principles Contexts and Skills*, New York: Martin's Press Inc., 1980.

Am, Syahmunir, "Musyawarah dan Mufakat dalam Adat Minangkabau", dalam Firman Hasan (ed.) *Dinamika Masyarakat dan Adat Minangkabau*, Padang: Pusat Penelitian Universitas Andalas, 1988.

Ambary, Hasan Muarif, *Menemukan Peradaban Arkeologi dan Islam di Indonesia*, Jakarta : Arkeologi Nasional, 1998.

Amin, Miska Muhammad, *Epistemologi Islam*, Jakarta: UI Press, 1993.

Amir, M.S., *Masyarakat Adat Minangkabau : Terancam Punah*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2007.

Anan, Gusni, "Penguasa Militer dan Pemerintahan Daerah: Sumatera Barat Akhir 1950 dan Awal 1960-an", *Analisis CSIS*, No.4, Jakarta: CSIS, 2003.

Anis, Ibrâhîm, *Min Asrâri al-Lughah*, Kairo: Maṭba‘ah Lajnat al-Bayân al-‘Arabî, t.th.



- Anwar, Chairul, *Hukum-Hukum Adat di Minangkabau: Meninjau Alam Minangkabau*, Jakarta: Segara Press, 1967.
- Arifin, Anwar, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*, Jakarta: Rajawali Audentia, 1992
- Arifin, Syamsul, *Merambah Jalan Baru dalam Beragama: Rekonstruksi Kearifan Perennial Agama dalam Masyarakat Madani dan Pluralitas Bangsa*, Yogyakarta: ITTAQA Press, 2000
- Azra, Azyumardi, (ed), *Agama dalam Keragaman Etnik Di Indonesia*, Jakarta: BPPA Depag RI, 1998.
- Bakti, Andi Faisal, *Communication and Family Planning in Islam in Indonesia: South Sulawesi Muslim Perceptions of A Global Development Program*, Jakarta: INIS, 2004.
- Barker, Chris, *The Sage Dictionary of Cultural Studies*, London: Sage Publications, 2004.
- Bazan, B. Ter Haar, *Asas-asas dan Susunan Hukum-Adat*, Jakarta: Pradja Paramita, 1960.
- Berger, Athur Asa, *Media and Comunication Research Methods: An Introduction to Qualitative and Quantitatif Approaches*, London: Sage Publications, 2000.
- Branston, Gill, and Roy Stafford, *The Media Student's Book*, London: Routledge Tailor & Francis Group, 2003.
- Bren D., Roben, *Communication and Human Behavior*, New Jersey: Prentice Hall Engewood, 1992.
- Bogdan, Robert C. and Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon Inc., 1982.
- Bowie, Fiona, *The Anthropogy of Religion*, Usa : Blackwell Publishers, 2001.
- Brunner, Edward M., *Urbanization and Ethnic Identity in North Sumatera*, New York: Transaction of the New York Academy of Series, 1961.
- Cohen, Jodi R., *Communication Critics: Developing Your Critical Powers*, California : Sage Publications Ltd, 1998.

- De Vito, Joseph A., *Communication: Concepts and Processes*, New York: Prentice-Hall, 1981.
- ....., Joseph, *The Interpersonal Communication Book*, New York: Lehigh Press, 1989.
- Denzin, Norma K & Y.Vona S. Lincoln, (ed), *Hand Book of Qualitative Research* London: Sage Publications, 1994.
- Dobbin, Cristine , *Islamic Revivalism in A Changing Peasant Economy Central Sumatera*, London, Curzon Press, 1983.
- Dodd, Carley. H., *Dynamic of Intercultural Communication*, Dubuque: Wm. C. Brown Company Publishers, 1999.
- Endraswara, Suwardi, *Metode, Teori Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Erniwati, *Asap Hio Di Ranah Minang*, Yogyakarta : Nabil Press, 2007.**
- Fisher, B. Aubrey, *Teori-teori Komunikasi* (Penyunting Jalaluddin Rakhmat), Bandung : Remadja Karya, 1986
- Friedman, Jonantan *Cultural Identity and Global Process*, New York: Sage, 1994.
- Gazalba, Sidi, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Pustaka al-Husna, Jakarta, 1989.
- Geertz, Clifford, *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- ....., *The Religion of Java*, Chicago: University of Chicago Press, 1963.
- Gerungan, W.A , *Psychologi Sosial*, Jakarta : Eresco, 1981.
- Gibb, Jack, “ Devensive Communication” dalam *Journal of Communication* Volume 11, 1961.
- Gidden, Anthony, *Human Societis A. Reader*, Canbridge: Polity Press, 1992.
- Gladstein, Gerald A (et. al.), *Empaty and Counseling: Ekploprations in Theory and Research*, New York: Spinger-Verlag, 1987.
- Gudykunst, William B. dan Young Yun Kim, *Communicating With Stagers An Approach To Intercultural Communication*, USA : McGraw-Hill, 1992.

- Gudykunst, William B., Stella Ting-Toomy dan Tsukasa Nishida, (ed.), *Communication In Personal Relationships Across Culture*, California, Sage Publications, 1989.
- Gudykunst, William B. dan Bella Mody, *Handbook of International and Intercultural Communication*, Second Edition, California: Sage Publication Inc., 2002.
- Gudykunst, William B. dan Molefy Kete Sante, *Handbook of International and Intercultural Communication*, London: Sage Publications, 1989.
- Gudykunst, William B. dan Stella Ting Toomy, *Culture and Interpersonal Communication*, California: Sage Publications Inc., 1988.
- Hadi, Y. Sumandiyo, *Seni dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Pustaka, 2006.
- Al-Hamîdî, Abdullâh bin az-Zubair Abû Bakar, al-Hamîdî, *Musnad al-Hamidi*, Beirut : Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.
- Hamzah, 'Abdu al-Laţîf, *Al-I'lâm wa al-Du'âyah*, Kairo: Dâr al-Fikr al-‘Arabî, 1978.
- Husein, Ahmad dkk, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Minangkabau 1945-1950, Jilid I* (Jakarta: Badan Pemurnian Sejarah Indonesia-Minangkabau, 1991.
- Ibrâhim, Muḥammad, *Asâlib al-Da‘wah fî al-Ma‘ashirah*, Kairo: Dâr al-Ma‘ârif, 1998.
- Al-Ja’fî, Muḥammad bin Ismâ’il Abû Abdillâh al-Bukhâri, *Shahîh al-Bukhâri*, Beirut: Dâr Ibni Katsîr, 1407 H/1987 M.
- Johannesen, Richadr L., *Etika Komunikasi*, (Edisi Indonesia), Bandung: Rodakarya, 1996.
- Johnson, Allan G. *The Blakwell Dictionary of Sociology, A User’s Guide to Sociological Language*, USA: Blakwell Published, 1995.
- Katherine, Miller, *Communication Theories: Perspectives, Processes, and Contexts*, USA: McGraw Hill, 2002.
- Kato, Tsuyoshi, *Matriliny and Migration: Evolving Minangkabau Tradition in Indonesia* Ithaca: Cornell University Press, 1982.

- Keesiing, Roger M., *Antropolgi Budaya; Suatu Perspektif Kontemporer*, Jilid 1 dan 2, alih bahasa oleh Samuel Gunawan dan R. G. Soekadijo, Jakarta: Erlangga, 1999
- Kim, Young Yun “*Intercultural Communication Competence: A System – Theoretic View*”, In S. Ting Toomy And R. Korzenny, eds *Cross – Cultural Interpersonal Communication*, Newbury Par, CA: Sage Publications, 1991.
- Kirk, Jerome and Marc L. Miller, *Reliability and Validity in Qualitative Research*, Vol. 1, Beverly Hills: Sage Publications, 1986.
- Knoers, F.J. Monks A.M.P., dan Siti Rahayu Hadiotomo, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Koentjaraningat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta : Balai Pustaka: 1984b.
- ....., *Masyarakat Terasing di Indonesia*, Jakarta: Gramedia.1993.
- ....., *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- ....., *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta: UI Press, 1990.
- ....., *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta: UI Press, 1990
- Kusmana (ed.), *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset*, (Jakarta: Kerjasama PPJM dengan UIN Jakarta Press, 2006.
- Le Vine, Robert A. dan Donald T. Chambel, *Ethnocentrisme (Theories of Conflict, Ethnic Attitudes and Group Behavior*, New York: Wadsworth Publ. Comp., 1972.
- Leistyna, (ed.), *Cultural Studies From Theory to Action*, Australia : Blackweel Publishing Ltd, 2005.
- Levis, Richard D. , *When Cultures Collide: Managing Succesfully Across Cultures*, London: Nicholas Brealey Publishing, 1996.
- Liliweri, Alo, *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- ....., *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: LKIS, 2003

- ....., *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosda Karya: 2001.
- Lincoln, Yonna S. and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills: Sage Publications, 1985.
- Littelejoh, W. Stephen, *Theories of Human Communication*, New York: Wadsworth Publishing Company, 1996.
- Mansoer, M. D. , dkk, *Sejarah Minangkabau*, Jakarta : Bhrata, 1970.
- Marbangun, H., *Manusia Jawa*, Jakarta : Inti Indayu Press, 1984.
- Marut, D.K., “Otonomi Daerah: Peluang dan Tantangan Bagi Siapa” dalam *Wacana: Otonomi Siasat Rezim Sentralistik*, (Jurnal Ilmu Sosial Transformatif No. V. Yogyakarta: Instit Press, 2000.
- Masinambow, E.K. M, (ed), *Koentjaraningrat dan Antrpologi di Indonesia*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1997.
- Means, Richard L., *The Ethical Imperative*, Garden City, N.J. : Doubleday, 1969
- Milner, Andrew and Browitt, Jeff *Contemporary Cultural Theory*, London: Routledge, 2002.
- Mitchell, J.C., (ed)., *The Concept and Use of Social Network*, dalam *Social Network in Urban Situation*, Manchestter University Press, 1969.
- Al-Mizzî, Yusuf bin az-Zaki Abdurrahman Abû al-Hujjâj al-Mizzî, *Tahdzib al-Kamâl fî asmâ' ar-Rijâl*, (Beirut : Muassasat ar-Risâlâh, 1400 H/1980 M.
- Moedjanto, G., Konsolidasi Kedudukan Dinasiti Mataram lewat Pengembangan Bahasa Jawa, 41-75, Yogyakarta : Kanisius, 1987.
- Moens, J.L., *Buddhisme di Jawa dan Sumatera dalam Masa Kejayaan yang Terakhir* Jakarta: Bhratara, 1974.
- Mowlana, Hamid, *Global Communication in Transition The End of Diversity*, London: Sage Publications: International Education and Professional Publisher, 1996.

- Muhadjir, N. *Metologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik Rasionalistik dan Phenomenologik*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989.
- Mulyana, Deddy & Jalaluddin Rakhmat, (ed.), *Komunikasi Antarbudaya (Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya)*, Bandung: Rosdakarya, 2001
- Murder, Niel, *Mistisme Jawa Ideologi di Indoenesia*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1985.
- Mutalib, Hussin, *Islam dan Etnisitas: Perspektif Politik Melayu*, (Edisi Indonesia), Jakarta: Pustaka LP3ES, 1995.
- Naim, Moctar, *Merantau:Pola Migrasi Etnis Minangkabau*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979.
- Al-Naisâbûri, Muḥammad bin Abdillâh Abû Abdillâh al-Hâkim, *al-Mustadrak 'alâ ash-Shahîḥain*, Beirut : Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1411 H/1990.
- Neulip, James W., *Intercultural Communication : A Contextual Aprrpach*, London : Sage Publications, 2006.
- Nilsen, Thomas R., Nilsen, *Ethics of Speech Communication*, Chicago : Scott, Foresman, 1974.
- Nuh, Sayyid Muhammad, *Fiqh al-Da'wah al-Fardiyah fî al-Manḥaj al-Islâmî*, Mesir : Dâr al-Wafa' al-Mansurah, 1990
- Pamuji, Heru, "Imbas Euforia Otonomi Daerah", dalam *Gatra*, Edsi April, Jakarta: Era Media Informasi, 2007.
- Patton, Michael Quin, *Qualitative Evaluations and Research Methods*, Newbury park. Sage Publication, 1990.
- Pelly, Usman, *Kualitas Bermasyarakat: Sebuah Studi Peranan Etnis dan Pendidikan dalam Keserasian Sosial*, Medan: Proyek Kerjasama Kantor Menteri Negara KLH-IKIP Medan, 1998.
- Penghulu, Idrus Hakim Dt. Rajo *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*, Bandung : Rosda, 1996.
- Powell Sj. John, dan Loretta Brady, M.S. W., *Tampilkan Dirimu : 25 Petunjuk berkomunikasi dengan Baik*, ( edisi Indonesia), Yogyakarta: Kanisius, 1992.

- Pranowo, M. Bambang, *Islam Faktual antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999.
- Purbatjakarta, *Riwayat Indonesia*, Jilid I, Jakarta: Kementerian PP dan K, 1962.
- Raharjo, Turnomo, *Menghargai Perbedaan Kultural, Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Rajab, Muhammad, *Sistem Kekerabatan di Minangkabau Padang* : Center for Minangkabau Studies, 1969.
- Al-Rakâbî, Syeikh, *Fî Kuliyyat al-Da'wah wa al-I'lâm*, Riyâdh: Al-Mah'ad al-'Âli Li al-Da'wah al-Islamiyah Sâbiqan, 1994.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung : Rosdakarya, 2005.
- Richars, I.A., *The Philosophy of Rethoric*, New York : Oxford University Press Galaxy Book, 1965.
- Robertson, Rolan, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: Rajawali Press, 1995.
- Rokeach, Milton, *The Nature of Human Values*, New York, Macmillan/Free Press, 1973.
- Rumandor, Alex H. (ed), *Komunikasi Antarbudaya*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1995.
- Salmadani dan Duski Samad, *Adat Basandi Syarak : Nilai dan Aplikasinya Menuju Kembali ke Nagari dan Surau*, Jakarta : Kartika Insan Lestari Press, 2003.
- Samovar, Larry A., Richard E. Porter dan Nemi C. Jaim, *Understanding Intercultural Communication*, Belmon California: Wadsworth Publishing Company, 1986.
- Samovar, Larry A., Richard E. Porter dan Edwin R. McDanel, *Communication Between Cultures*, Usa : Thomson Wadsworth, 2007.
- Sanderson, Stephen K. (edisi Indonesia), *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, Jakarta: Raja Wali Press, 1991.

- Sarjono, Agus R. (ed.), *Pembebasan Budaya-Budaya Kita*, Jakarta : Gramedia, 1999
- Schoorl, W. , *Culture and Chage Among the Muyu*, Leiden: KITLV Press, 1993.
- Schrieke, BJO, *Pergolakan Agama di Sumatera Barat*, (terj) Sugarda Purbakawatja, Jakarta : Bharata, th.
- Schroedev, Ralph, *Max Weber and the Sociology of Culture*, London: Sarge Publications, t.th.
- Sitaram, K.S., dan Roy T. Cogdell, *Foundations of Intercultural Communication*, Columbus : Charles E. Merrill Co., 1976.
- Sobur, Alex ,*Semiotika Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Soeprpto, H.R. Riyadi *Interaksionis Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern*, Yogyakarta: Averroes Press Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2002.
- Soeroto, Myrtha, *Pustaka Budaya & Arsitektur Minangkabau*, Jakarta: Myrtle Publishing, 2005.
- Spitzberg, B., and Cupach, W, *Interpersonal Communication Competence*, (New York, Sage Publication, 1984.
- Spradley, James P., *Metode Etnografi*, Tiara Wacana Yogyakarta, 1997.
- Strauss, Anselm L. and Corbin, Juliet *Basic of Qualitatif Research, Gruonded Theory Prosedure and Tecniniques*, London: Sage Publication, 1990.
- Sudarsono, *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata DIY*, Yogyakarta : Proyek Javanologi, 1990.
- Sujamto, *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*, Semarang : Dahara Prses 1992.
- Suseno, Franz Magis, *Etika Jawa, Sebuah Analisa Fallsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: PT Gramedia, 1993.
- Syamsudin, Fachri, *Pembaharuan Islam Di Minangkabau Awal Abad XX : Pemikiran Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Abdullah Ahmad dan Syekh Abdul Karim Amrullah*, Jakarta : The Minangkabau Foundation, 2006.



Tabroni, Romi, *Transformasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal dalam Konteks Masyarakat Jawa Barat yang Multikultural*, Bandung: Pemprov Jabar, 2007.

Al-Taskhirî, Muḥammad Alî, *Al-Shahwah al-Islâmiyyah wa al-I'lâm: al-Tablîgh wa al-I'lâm al-Islâmî wa Dawruhumâ fî al-Shahwah al-Islâmiyyah*, Beirut: Râbithat al Tsaqâfah wa al-'Alâqah al-Islâmiyyah, 1997.

Tehrani, Majid, *Global Communicatin and World Politics*, London : Lynne Rienner Publishing, 1999.

Thayer, Lee, *Communication and Communication Systems : In Organization, Management, and Interpersonal Relations*, USA : Richard D. Irwin, INC, 1968.

Tibi, Bassam, *Islam The Cultural Accomodation of Social Change*, Usa : Westview Press, 1991.

Wâilî, Aḥmad, *Ramyu al-Tasyayyu' bi al-Syu'ûbiyah*, Beirut: Dâr al-Ma'ârif, 1999.

Weimann, Gabbriel, *Communicating Unreality*, London: Sage Publications, Inc., 2000.

Weintre, Johan, *Organisasi Sosial dan Kebudayaan Kelompok Minoritas Indonesia, (Studi Kasus Masyarakat Orang Rimba di Sumatera (Orang Kubu Nomaden)*, Yogyakarta : UNE, 2003.

Yusuf, Muhammad Khair Ramadhan, *Min Hashaish al-I'lâm al-Islâmî*, Mekah : Rabithah 'Alam Islâmî, 1990.

### **C. Lembaga/Departemen/Badan**

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Selatan, *Pesisir Selatan Dalam Angka 2002*, Painan: BAPPEDA, 2002

Kantor Camat : Data Transmigrasi Lunang Silaut pada Kantor Kecamatan Lunang Silaut 1989.

Kanwil Deptrans dan PPH, *Data Penempatan Transmigrasi Menurut Daerah Asal Pada Unit Pemukiman Transmigrasi di Propinsi Sumatera Barat*, 1979.

#### D. Jurnal/ Majalah

- Alo Liliweri, “Prasangka sosial dan Komunikasi Antaretnis (Kajian tentang orang Kupang, Nusa Tenggara Timur),” dalam *Jurnal Prisma, (Kajian Ekonomi dan Sosial)*, N0.12 Tahun XXIII Desember 1994
- Jaweng, Robert Endi, “Memperdayakan Politik Lokal”, *Majalah Berita*, Jakarta: No. 1 Desember 2002.
- Kutut Suwondo, “Civil Society di Pedesaan Jawa”, dalam *Jurnal Prisma I*, Jakarta: Temprint, 1998.
- Mulyana, Deddy, dkk, “Implikasi Stereotip Antaretnis terhadap Kompetensi Komunikasi Bisnis Antarbudaya di Kalangan Pengusaha Perak Jawa dan Cina,” dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 4, Nomor 3 September-Desember 2006.
- Nurdin, M. Amin, “Islamic Influences in Javanese Court Art”, *Kultur*, Volume I, Number 2. 2001.
- Purwasito, Andrik, “Komunikasi Multi Kultural: Perspektif Indonesia”, dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 6, September-Desember 2004.
- Rosmaria, SW, “Kesatuan dan Harmoni dalam Masyarakat Jawa”, *Jurnal Refleksi* Vo.VII, No.1. Jakarta : Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta, 2006.
- Satria, Riri, “Informasi Masyarakat Pembelajaran & Keunggulan Kompetitif Daerah” dalam *Jurnal Forum Wacana Otonomi Daerah*, Jakarta: Vol. 11 Maret 2002.
- Sobary, Mohammad, *Pengembangan Masyarakat Sebuah “Ideologi” Yang sedang Di Uji*, dalam *Jurnal Ilmu dan Budaya*, Jakarta: PT Dian Rakyat, 1980.
- Suwondo, Kutut, “Civil Society di Pedesaan Jawa”, dalam *Prisma I*, Jakarta : Temprint, 1998.
- Tamzirien, “ Serat Dewaruci “ Gelora Sufusme Islam Jawa “ dalam *Risalah* Edisi V/Tahun I/Ramadahan-Syawal 1948 H, Jakarta : Risalah Pres, 2008.
- Tehrani, Majid, “Communication and Theories of Social Change : A Communitarian Perspective”, *Amio Asian Jurnal of Communication*, Volume Two Number One, Amio, 1991.

Tumanggor, Rusmin, *Narasi*, UIN: UIN Syahid Press, 2006

Tumanggor, Rusmin, "Pemberdayaan Kearifan Lokal Memacu Kesetaraan Komunitas Adat Terpencil", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Departemen Sosial RI, 2007).

#### **E. Surat Kabar/Harian Terbit**

Afrizal, "Pemerintahan Nagari Belum Efektif," dalam *Harian Umum Padang Ekspres*, Selasa 11 September 2007.

Amir, S., "Konsep Kembali ke Nagari Ngambang," *Harian Umum Sumbar Mandiri*, 2002.

Dhavida, Usria, "Sistem Matrilineal Diseminarkan di AS", *Harian Padang Ekspres*, Selasa, 27 September 2007.

Kohar, Wakidul, "Mindless Dalam Komunikasi Antarbudaya di Lunang," *Padang Ekpress*, (Padang), 17 Juli 2008

Mawardi, "Wacana Pengembangan Nagari" pada *Harian Umum Singgalang*, Jum'at: 30 November 2007.

Yowuno, "Otonomi Daerah", *Harian Kompas*, (Jakarta), 29 November 2001.

#### **F. Disertasi/ Paper/ Hasil Penelitian/Data/ Sumber yang Tidak Diterbitkan**

Abdullah, Amin, *Arah Baru Kajian Islam*, Makalah Seminar Annual Comperence, Yogyakarta: Hotel Syahid Raya, 2003

Bakti, Andi Faisal, *Comunitarian Approach Theory*, (Hand out), UIN Jakarta: Juni 2005

Data Geografis dan Topografi Nagari Lunang Tahun 2006/2007.

Gazali, Effendi, *Communication of Politics and Politics of Communication in Indonesia : A Study on Media Performance, Responsibility, and Accountability*, (Radbound University Nijmegen, 2004).

Hadi, Wisran, *Perkembangan Media Komunikasi Tradisional Di Minangkabau*, (Paper: International Seminar Communication and Media Studies Curriculum and Education) Padang: Unand, 2007.

Kironosasi W., Endang, *Stereotype dan Prasangka (Studi Interaksi Antarkelompok Suku Bangsa Bali dan Suku Bangsa Sasak di*

*Pemukiman Shindu*, Lombok Barat. Karya akhir Program Magister UI-Jakarta, 2004.

Lathief, Sanusi, "Gerakan Kaum Tua Minangkabau", *Disertasi* (Jakarta: Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1988

Lubis, Suwardi, *Integrasi Sosial dan Komunikasi Antarbudaya (Studi Kasus di Kotamadya Medan Propinsi Sumatera Utara*, (karya tulis akhir Program Doktor ) UNPAD, 2004.

Nasikun, *Fenomenologi*, Makalah disampaikan pada Pelatihan Penelitian Dosen-dosen STAIN Se-Indonesia, di Salatiga, 2003.

Tim Peneliti, *Keturunan Cindomato di Lunang*, Padang : Unand, 2001.

Tim Peneliti, *Peta Dakwah*, Padang: Kerjasama Pemda Sumbar dan Fakultas Dakwah IAIN Padang, 2006.

Zed, Mestika, "Melayu Kopi Daun di Minangkabau Sumatera Barat: 1847-1908", *Thesis* (Jakarta: Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia, 1982).

#### **G. Internet**

<http://islamlib.com/id/index.php>, Muhammad al-Fayyadi, *Sastra Tionghoa dan Prasangka Politik Identitas*. diakses, 12 Juli 2007.

<http://www.islamlib.com/id/index.php>. Mustafa, *Politik Identitas dalam Perang Libanon-Israil*, dalam [http:// islamlib.com/id/index.php](http://islamlib.com/id/index.php). Diakses, 04 September 2007.

<http://www.lp.2.com/download/>, *Workshop untuk DPR*. Diakses, 12 Juli 2006

<http://www.psbps.org/index.php?option>, Sudarmono, *Pasang Surut Integrasi Sosial Masyarakat Etnik Cina di Surakarta*. Diakses, 05 Maret 2007.

<http://www.perdaonline.org/>, *Otonomi Daerah*. Diakses, 12 Juli 2007

[http:// www.isim.nl](http://www.isim.nl), id/com, Merle C. Ricklefs, "Religious Reform & Polarization in Java", dalam *Isim Reviw 21/Spring 2008*. Diakses 2 Juni 2008.

<http://smartpsikologi.blogspot.com/prasangka.html>, Achmanto Mendatu, "Prasangka." Diakses 5 Mei 2006

<http://www.albayan-magazine.com/bayan-250/bayan-20.htm>, Hasan Asyraf, *Al-I'ân al-Islâmî al-Mafhûm al-Anwâ'*, artikel dalam *Majalat al-Bayân-Riyâd*. Diakses 2 Februari 2007.

<http://www.alriyadh.com/html>, Mushtafa Masyhur, “Al-I'ân al-Islâmî Haula al-Tanawu' al-Tsaqafi,” artikel dalam *Jaridat al-Riyadh al-Yaumyyah*. Diakses, 2 Februari 2007.

<http://www.deliarnur-hasba.blogspot.com>, *Komunikasi Antarbudaya*. Diakses, 21 Maret 2007.

<http://www.google.co.id/search?hl=ar&q=Intercultural+communication>, Carles Perters and Taylor Branch, “Intercultural communication & meta.” Diakses 2 Juni 2007.

[www.dodenet.net/publish.otonomi\\_daerah.info](http://www.dodenet.net/publish.otonomi_daerah.info). Diakses, 12 Mei 2007